

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat berpengaruh terhadap perkembangan semua aspek kehidupan. Salah satu aspek yang berkembang adalah pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Berawal dari kesuksesan dibidang pendidikan suatu bangsa menjadi maju. Berbagai upaya dalam pendidikan telah dilakukan secara bertahap, konsisten disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan menjadi kebutuhan yang diutamakan.

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh beberapa komponen, salah satu diantaranya adalah peran guru. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Seperti yang tertera pada Undang-Undang guru dan Dosen pada pasal 1 yang berbunyi “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Peran guru sebagai pendidik yang professional dalam pembelajaran dituntut dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung dipengaruhi pula peran peserta didik dalam mendukung suasana belajar. Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa kelemahan yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Beberapa kelemahan tersebut antara lain: peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru setiap pembelajaran, peserta didik kurang berkonsentrasi pada pembelajaran, kesulitan pengelolaan kelas pada kelas yang besar, peserta didik pasif dalam kelas, metode yang diberikan umumnya ceramah dan pemberian tugas, serta interaksi yang lemah antar peserta didik. Kelemahan tersebut merupakan masalah dalam strategi pembelajaran yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang partisipatif aktif di kelas diperlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi belajar. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat menjadi pilihan adalah pembelajaran kooperatif.

Pendekatan pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan bagi siswa

untuk bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan teman-teman sebaya, yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang ide-ide yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif adalah untuk membelajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama kolaborasi.

Tujuan pembelajaran IPA adalah agar siswa dapat memahami, menemukan dan menjelaskan konsep-konsep, prinsip-prinsip dalam IPA. Sebagai seorang guru dituntut untuk dapat menciptakan variasi baru dalam mengajar agar dapat menarik minat dan keaktifan belajar siswa. Proses belajar IPA adalah suatu yang bersifat ekspolarasi serta menemukan bukan semata-mata menghafal. Dalam proses belajar IPA diperlukan strategi, bermacam pendekatan, metode, media, agar siswa lebih aktif belajar dan berbuat untuk memahami konsep, prinsip-prinsip IPA sehingga diharapkan hasil belajar siswa lebih baik. Konsep perubahan lingkungan di dalam KTSP 2006. Standar kompetensi adalah Memahami perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan. Kompetensi dasar adalah Mendeskripsikan berbagai penyebab perubahan lingkungan fisik,(angin, hujan, cahaya matahari, dan gelombang air laut).

Dalam penguasaan materi faktor penyebab perubahan lingkungan fisik dan prosesnya diperlukan strategi dan pendekatan tertentu supaya siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 5 Karangrejo, baik dan memenuhi persyaratan atau layak menjadi lembaga pendidikan. Sarana prasarana sudah lengkap sehingga kegiatan pembelajaran berjalan lancar. Dalam penelitian ini subjek yang diberikan tindakan adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 20 siswa. Berdasarkan hasil observasi di

kelas tersebut, selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas sehingga menjadikan kondisi belajar yang kurang menarik. Pembelajaran ini mengakibatkan guru menjadi pusat kegiatan belajar, sehingga pembelajaran cenderung membosankan. Guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran, sehingga kurang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, karakter siswa dalam proses pembelajaran adalah siswa kurang aktif, kurang merespon, kurang bersemangat, bila diberi pertanyaan asal menjawab saja, bila diberi tugas tidak dikerjakan, kurang percaya diri, minimnya hubungan kerja sama antar siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, serta kurangnya keaktifan belajar siswa. Bila dilihat rata-rata hasil belajar siswa semester genap 2012/2013 hanya 61, sementara batas nilai minimal yang diterapkan di sekolah tersebut adalah 63. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian nilai siswa masih di bawah ketuntasan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka alternatif pendekatan pembelajaran yang tepat untuk materi faktor penyebab perubahan lingkungan fisik dan prosesnya yaitu dengan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS). Model ini mengajarkan siswa untuk lebih mandiri dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan sehingga dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa, dimana siswa dapat bekerja sama orang lain dalam kelompok kecil yang heterogen.

Dengan penerapan model *Think-Pairs-Share* (TPS) dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas. Karena siswa akan berdiskusi dengan pasangannya (*pairs*) untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, siswa berbagi (*share*) kepada teman-teman sekelasnya dengan mempresentasikan hasil

diskusinya dengan pasangannya. Selain itu dengan penerapan metode ini siswa akan lebih menguasai materi, karena siswa harus berpikir (*think*) untuk menyelesaikan masalah yang ditugaskan kepadanya. Beberapa dampak positif metode ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas peserta didik. Penerapan model *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan salah satu tindakan memperbaiki proses pembelajaran.

Keunggulan dari pendekatan ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, selain itu materi faktor penyebab perubahan lingkungan fisik dan prosesnya menghendaki siswa untuk lebih banyak berfikir, menjawab, dan saling membantu dalam kelompok kecil yang heterogen baik secara akademik maupun jenis kelamin. Kelompok kecil ini diharapkan siswa lebih aktif belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan semua anggota kelompok merasa terlibat didalamnya. Untuk menanggulangi permasalahan di atas diterapkanlah pembelajaran kooperatif dengan model *Think-Pair-Share* (TPS).

Dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar siswa, selain strategi pembelajaran yang tepat diperlukan pula media pendukung belajar. Media merupakan sumber belajar yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Media berfungsi sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Media yang digunakan dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru sehingga membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan pelajaran yang disampaikan. Media yang digunakan untuk membantu proses belajar pada materi faktor penyebab

perubahan lingkungan fisik dan prosesnya adalah media flash movie. Media tersebut bertujuan untuk menyajikan informasi dalam bentuk yang menyenangkan, menarik, mudah dimengerti, dan jelas. Flash movie mempermudah pemahaman siswa dalam mempelajari materi faktor penyebab perubahan lingkungan fisik dan prosesnya, di dalamnya berisikan animasi-animasi gambar bergerak yang dapat membangkitkan imajinasi siswa sehingga siswa tertarik dengan pembelajaran yang disampaikan guru.

Kelebihan hasil penerapan metode tersebut diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya, diantaranya dilakukan oleh Kismanto (2008) yang menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran TPS terjadi peningkatan keaktifan belajar sebesar 36,17% dari kondisi awal pada siswa kelas X-3 SMA 6 Surakarta.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pair-Share* (TPS) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPA Melalui Media Flash Movie Siswa Kelas IV SD Negeri V Karangrejo Tahun Pelajaran 2012/2013”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* (TPS) melalui media flash movie dapat meningkatkan keaktifan belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 5 Karangrejo Tahun Pelajaran 2012/2013”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar IPA melalui penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* (TPS) dengan media flash movie siswa kelas IV SD Negeri 5 Karangrejo Tahun Pelajaran 2012/2013”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis:

- a. Menemukan teori/pengetahuan/metode pembelajaran baru yang inovatif mendukung peningkatan kualitas di masa datang.
- b. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Manfaat secara Praktis:

a. Sekolah

Memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran guna peningkatan kualitas pembelajaran IPA.

b. Guru

1. Memberi alternatif pilihan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menarik minat siswa.
2. Membantu guru dalam mengoptimisasi media yang tersedia di sekolah ataupun hasil kreasi sendiri sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar.

3. Memberikan informasi bagi guru dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran di kelas.

c. Peneliti

1. Sebagai bahan masukan peneliti untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan di kelas dengan menggunakan model TPS.
2. Sebagai bahan masukan peneliti untuk memanfaatkan media yang ada di sekitar guna membantu proses pembelajaran.
3. Sebagai bahan pertimbangan peneliti untuk memilih berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan materi belajar.

d. Siswa

1. Dengan pembelajaran model TPS diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar di kelas
2. Dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar sehingga secara tidak langsung meningkatkan keaktifan belajar IPA.
3. Mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.
4. Membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPA karena materi dikaitkan dengan konteks keseharian siswa dan lingkungan dunia nyata.